

ANALISI KEJIWAAN TOKOH DALAM NOVEL ANCIKA KARYA PIDI BAIQ SEBAGAI REKOMENDASI BAHAN AJAR MATERI TEKS NOVEL DI KELAS XII

Dina Apriyani, Suntoko, Kurnia Dewi Nurfadilah
Universitas Singaperbangsa Karawang
2210631080011@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, serta mengkaji pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks novel di kelas XII SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data diperoleh melalui teknik observasi, baca-simak, dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berkaitan membentuk keutuhan cerita. Tema utama novel adalah perjuangan dan pencarian jati diri yang diperkuat oleh tema tambahan seperti asmara, kekeluargaan, dan solidaritas. Alur yang digunakan adalah alur maju dengan penggambaran konflik yang runtut dan realistis. Analisis tokoh menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri sebagian besar tokoh terpenuhi, terutama pada tokoh utama Ancika dan Dilan yang memperlihatkan perkembangan psikologis yang utuh. Berdasarkan hasil tersebut, novel *Ancika* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis remaja yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini direkomendasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi analisis teks novel di kelas XII SMA, khususnya dalam memahami unsur intrinsik dan aspek kejiwaan tokoh.

Kata Kunci: Abraham Maslow, Bahan Ajar, Novel Ancika, Psikologi Sastra, Unsur Intrinsik

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological aspects of the characters in the novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 by Pidi Baiq based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, and to examine its use as teaching material for novel texts in grade XII of high school. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data were obtained

through observation, reading-listening, and recording techniques, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results of the study show that the intrinsic elements of the novel include theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, style of language, and morals that are interrelated to form the wholeness of the story. The main theme of the novel is the struggle and search for identity which is strengthened by additional themes such as romance, family, and solidarity. The plot used is a forward plot with a depiction of conflict that is coherent and realistic. Character analysis shows that the physiological needs, sense of security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization of most characters are met, especially the main characters Ancika and Dilan who show complete psychological development. Based on these results, the novel Ancika not only functions as a literary work, but also reflects the psychological dynamics of adolescents that are relevant to real life. Therefore, the results of this study are recommended as Indonesian language teaching materials for novel text analysis material in grade XII high school, especially in understanding the intrinsic elements and psychological aspects of characters.

Keywords: Abraham Maslow, Intrinsic Elements, Literary Psychology , Novel Ancika, Teaching Materials

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya bukan sekadar deretan kata yang bersifat imajinatif, melainkan sebuah refleksi dan representasi dari kompleksitas kehidupan manusia yang dituangkan melalui media bahasa. Sebagai bentuk mimesis atau peniruan dari kenyataan, karya sastra hadir untuk menangkap berbagai fenomena sosial, gejala emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dalam masyarakat. Sastra menjadi wadah bagi pengarang untuk merekam realitas objektif yang kemudian diolah melalui kreativitas subjektif, sehingga menghasilkan sebuah dunia yang menyerupai kehidupan nyata.

Lingkungan masyarakat saat ini cenderung hanya menilai perilaku remaja dari luar tanpa peduli pada beban pikiran yang sebenarnya mereka tanggung. (Rahmawaty, 2022) masalah kesehatan mental dan emosional yang diabaikan atau tidak ditangani secara tuntas dapat menghambat proses kejiwaan remaja. Pernyataan ahli di atas mengatakan bahwa hal tersebut berisiko menimbulkan dampak jangka panjang yang negatif, terutama dalam pembentukan identitas diri, serta berpotensi memicu gangguan perkembangan psikologis yang lebih serius di masa depan. Kegelisahan batin dan dinamika emosional yang kompleks ini sulit diungkapkan secara harfiah. Di sinilah karya sastra, khususnya novel, mengambil peran yang lebih dalam dari

sekadar sarana hiburan pengisi waktu luang. Oleh karena itu, karya sastra khususnya novel seharusnya tidak lagi dipandang sebelah mata hanya sebagai bacaan fiktif, melalui narasi yang mendalam, novel mampu menjadi ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi emosi mereka secara sehat, sekaligus menjadi alat bantu dalam mencegah terjadinya degradasi mental dan krisis identitas di masa depan.

Novel menggambarkan persoalan kehidupan manusia melalui interaksi dengan diri sendiri, Tuhan, dan lingkungan sekitarnya. (Chairunnisa, 2024) karya sastra memberikan pemahaman mendalam mengenai spektrum kebutuhan manusia yang berlapis. Kutipan tersebut berpendapat bahwa melalui narasi novel, pembaca dapat melihat bagaimana tokoh berjuang memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan papan, sekaligus bergulat dengan kebutuhan emosional berupa kasih sayang dan pengakuan. Perkembangan karakter dalam cerita kemudian cenderung berlanjut pada pencarian makna hidup yang lebih dalam hingga tercapainya aktualisasi diri. Oleh karena itu, novel menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan perjalanan psikologis manusia secara utuh melalui dinamika pemenuhan kebutuhan tokohnya, sastra membantu pembaca mengenali prioritas hidup serta memotivasi upaya pencapaian potensi diri yang maksimal.

Ketidakstabilan kondisi psikologis remaja modern berakar pada kegagalan pemenuhan rasa aman dan pengakuan yang sehat. (Akbar, 2025) kebutuhan dasar dalam hierarki kebutuhan menjadi fondasi utama kelangsungan hidup manusia, seperti keperluan akan pangan, sandang, dan papan. Berpacu pada pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa selama kebutuhan ini belum terpenuhi, dorongan untuk memenuhi kebutuhan lainnya akan tetap lemah. Setelah satu tingkat kebutuhan terpenuhi, kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi akan mulai muncul dan mendominasi. Namun, masih banyak remaja yang belum mengenal potensi diri maupun hierarki kebutuhannya sendiri sehingga mereka terjebak pada kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan kasih sayang tanpa mampu naik ke tingkat penghargaan serta aktualisasi diri.

Kesenjangan dalam pemenuhan hierarki kebutuhan manusia memicu tekanan psikologis mendalam yang menghambat pencapaian potensi remaja secara utuh. Kegagalan dalam menyeimbangkan aspek kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis dan rasa aman hingga kebutuhan akan penghargaan menjadi akar pemicu konflik batin yang destruktif. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa permasalahan muncul saat remaja terjebak dalam krisis stabilitas emosi atau pengakuan sosial, sehingga energi psikologisnya habis terkuras pada pemenuhan

tingkat dasar dan gagal mencapai tahap aktualisasi diri. Fenomena ketidakseimbangan inilah yang mewujudkan sebagai pusat konflik yang terjadi pada remaja sehingga memicu rapuhnya kondisi kejiwaannya saat kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi.

Peneliti memilih novel *Ancika* karya Pidi Baiq sebagai objek kajian utama karena statusnya sebagai novel best seller di kalangan remaja Indonesia. Status best-seller tersebut dibuktikan melalui data intensitas cetak ulang yang tinggi dalam kurun waktu tiga tahun (2021–2024). Sejak cetakan pertama dipublikasikan pada Agustus 2021, novel karya Pidi Baiq ini telah mengalami cetak ulang sebanyak 11 kali hingga Juli 2024. Tingginya frekuensi produksi ini secara empiris menunjukkan besarnya minat baca dan penerimaan yang masif dari masyarakat terhadap karya tersebut. Oleh karenanya, peneliti menganggap novel *Ancika* tepat sebagai kajian untuk menganalisis dinamika psikologis remaja.

(Rahmawaty, 2022) masa remaja merupakan fase transisi krusial yang rentan terhadap gangguan mental akibat tekanan sosial, sehingga perlindungan terhadap kesejahteraan psikologis menjadi kunci utama dalam menjamin perkembangan potensi individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, terdapat fenomena serupa yang tercermin dalam novel *Ancika*. Keberadaannya yang diterima luas di masyarakat dilandasi oleh kemampuannya memotret dinamika kebutuhan psikologis remaja, mulai dari kebutuhan akan ruang aman hingga aktualisasi diri. Narasi novel *Ancika* karya Pidi Baiq menawarkan solusi atas keresahan remaja modern, ia hadir sebagai instrumen literasi yang menekankan pentingnya batasan diri dan kedaulatan atas identitas pribadi di tengah ekspektasi lingkungan yang cenderung menghakimi. Dengan memposisikan kendali diri sebagai kekuatan karakter, novel ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai panduan praktis bagi remaja untuk membangun jati diri yang jujur dan berwibawa. Oleh karenanya, novel ini sangat layak diteliti melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, guna membedah bagaimana pemenuhan kebutuhan tokoh dalam novel *Ancika* dapat menjadi model bagi penguatan kesehatan mental remaja di dunia nyata.

Pencarian jati diri remaja dalam menyeimbangkan kebutuhan batinnya menjadi titik sentral yang mendominasi dinamika kehidupan sosial. (Khurotul Aeni dkk 2025) Kesadaran individu terhadap eksistensinya mendorong munculnya pertanyaan mendalam mengenai arti kehidupan, kebebasan, identitas diri, serta pembuktian diri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap pribadi senantiasa berbenturan dengan pertentangan internal maupun eksternal di

lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap kondisi kejiwaan tokoh berdasarkan aspek hierarki kebutuhan manusia Abraham Maslow. Sehingga hasil penelitian terhadap novel ini dapat menjadi edukasi dan membantu remaja untuk mengenali kondisi kejiwaannya melalui aspek hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Ancika* sekaligus menghubungkan karya sastra dengan realitas kehidupan kejiwaan remaja saat ini.

Penelitian ini memerlukan teori dan pendekatan yang tepat untuk menganalisis psikologi tokoh dalam novel. Oleh karenanya, peneliti berpacu pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang mengelompokkan lima hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaplikasian hierarki kebutuhan Maslow untuk membedah transformasi karakter tokoh utama dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq yang berlatar belakang kehidupan masyarakat urban Bandung, sehingga dapat memberikan kontribusi berupa bahan ajar sastra yang relevan serta perspektif baru bagi kajian psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Pemilihan pendekatan penelitian yang tepat sangat penting untuk membedah data yang akan dikaji secara tuntas. Mengingat karakteristik data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kontekstual, maka pendekatan yang dinilai paling relevan adalah pendekatan kualitatif.

Penetapan metode penelitian merupakan langkah prosedural untuk menentukan bagaimana data lapangan akan dihimpun, diolah, dan diinterpretasikan. Guna menghasilkan kajian yang sistematis dan terarah sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta terlebih dahulu, diikuti oleh tahap analisis mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama menurut Sujarweni (2024:30), yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Tahap persiapan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan objek kajian berupa novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* Tahun 1995, penyusunan instrumen penelitian, serta studi kepustakaan untuk mengumpulkan referensi yang relevan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui pembacaan novel secara berulang dan mendalam untuk memahami struktur teks, kemudian mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasikan data berupa narasi, dialog,

maupun monolog yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Adapun tahap pengolahan mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel atau deskripsi, penarikan serta verifikasi kesimpulan berdasarkan teori yang digunakan, hingga perumusan kesimpulan akhir mengenai unsur intrinsik dan aspek kejiwaan dalam novel tersebut.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data memainkan peran krusial sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Teknik ini mencakup berbagai metode sistematis guna mengumpulkan data primer maupun sekunder dari lapangan, yang menjadi dasar analisis selanjutnya. Pemilihan teknik yang tepat memastikan kualitas dan validitas data yang dikumpulkan. Dengan demikian peneliti telah menentukan teknik yang akan digunakan yaitu teknik observasi, teknik baca dan simak dan teknik cacat.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Proses diawali dengan reduksi data, yaitu menyaring, merangkum, dan memfokuskan catatan data tekstual mengenai aspek kejiwaan tokoh dari novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* ke dalam satuan konsep dan kategori berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dengan menampilkan data kejiwaan yang telah disaring ke dalam bentuk paparan teks deskriptif yang sistematis agar pola hubungan antar-data mudah dipahami. Langkah berikutnya adalah penyimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan kesimpulan sementara dari hasil penyajian data, kemudian melakukan pemeriksaan ulang terhadap kecocokan teks dengan indikator teori Maslow agar hasilnya absah. Rangkaian analisis ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan akhir yang menyeluruh setelah seluruh proses pengumpulan serta pengecekan data dokumen selesai dilakukan.

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara bertahap dan interaktif, dimulai dari menyaring kutipan teks novel melalui reduksi data, menyajikannya secara terstruktur, melakukan verifikasi teori, hingga berhasil menarik kesimpulan akhir yang solid dan ilmiah mengenai aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Selanjutnya, penulis menerapkan langkah-langkah untuk mengolah dan membedah data yang telah dikumpulkan. Proses diawali dengan mengklasifikasikan sumber data, yaitu menyaring seluruh kutipan yang telah dicatat dari novel dan mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Setelah itu, peneliti melakukan tabulasi data atau penyusunan korpus data dengan memasukkan kutipan-kutipan berkode ke dalam tabel induk

yang mencakup kolom nomor, kutipan teks, kode data, jenis unsur intrinsik, serta jenis aspek kejiwaan sebagai peta acuan sebelum menulis pembahasan. Rangkaian proses ini diakhiri dengan menyajikan hasil dan menarik kesimpulan, di mana peneliti menyusun seluruh hasil analisis secara naratif di dalam bab pembahasan hingga merumuskan kesimpulan akhir yang konkret guna menjawab seluruh rumusan masalah mengenai unsur intrinsik dan aspek kejiwaan dalam novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Unsur Intrinsik Novel Ancika Karya Pidi Baiq

Berdasarkan analisis struktur intrinsik, ditemukan 7 (tujuh) komponen utama yang membangun cerita novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995, yaitu:

Tema

Tema Utama: Perjuangan dan pencarian jati diri (tergambar dari kegigihan Ancika menempuh pendidikan serta proses pendewasaan Dilan dan Bono). Tema Tambahan: Hubungan asmara, hubungan kekeluargaan, solidaritas/persahabatan.

Alur (Plot)

Jenis Alur dalam novel ini yaitu Alur maju (kronologis). Adapun tahapan alurnya sebagai berikut: 1) Penyituan: Pengenalan tokoh Ancika Mehrunisa Rabu di Bandung (cerdas, mandiri, dan taat orang tua); 2) Pemunculan Konflik: Gangguan Bono di sekolah serta kehadiran Dilan dan Yadi yang mengusik rumah Ancika; 3) Peningkatan Konflik: Keributan di warung Mang Uja oleh Bono dan teror telepon dari Yadi; 4) Klimaks: Pemeriksaan polisi terhadap kasus keributan yang menyeret nama Ancika dan mengancam masa depannya, dan 5) Penyelesaian: Dilan bertanggung jawab atas insiden tersebut, Ancika terbebas dari tuduhan, gangguan Yadi berakhir, hingga hubungan Dilan dan Ancika berlanjut ke jenjang pernikahan.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh Utama: Ancika Mehrunisa Rabu: Tegas, cerdas, mandiri, berprinsip, dan menolak diskriminasi terhadap perempuan dan Dilan: Humoris, cerdas, dewasa, serta protektif. Tokoh Pendukung: Mama (demokratis), Papa (tegas/protektif), Abah (bijaksana), Mang Anwar (humoris), Bi Opi (perhatian), Indri (setia kawan), Bunda (modern/bijaksana), Bono (dinamis/berubah jadi baik), dan Yadi (egois/pemicu konflik).

Latar (Setting)

Latar Tempat berada di Kota Bandung (Sekolah, tempat bimbel, rumah Ancika, rumah Abah, UNPAD, RS Al-Islam, Tahura Djuanda, dan rumah Bunda). Latar waktu mulai rentang tahun 1995 hingga 1998 (meliputi pembagian waktu harian hingga peristiwa krisis moneter 1998). Latar Sosial bermula dari kehidupan remaja SMA dan mahasiswa urban Bandung pertengahan 1990-an yang dipengaruhi budaya geng motor, iklim akademis, serta situasi politik akhir Orde Baru.

Sudut Pandang

Novel ini menggunakan sudut pandang persona pertama ("Aku/Saya"). Tokoh Ancika Mehrunisa Rabu bertindak sebagai tokoh utama sekaligus narator cerita.

Gaya Bahasa (Majas)

Ditemukan 5 (lima) kategori gaya bahasa dalam narasi dan dialog cerita: 1) Majas Perbandingan: Menggambarkan emosi dan suasana imajinatif; 2) Majas Perulangan: Memberikan penekanan emosional dan ritme narasi; 3) Majas Penegasan: Menegaskan karakter tegas dan mandiri tokoh Ancika, 4) Majas Sindiran: Ditemukan pada dialog jenaka namun kritis antara Dilan dan Ancika, dan 5) Majas Pertentangan: Memperkaya dinamika pertentangan antarperistiwa.

Amanat

Pertama yaitu tersurat: Cinta tumbuh melalui proses; masa lalu bukan beban hidup; kesulitan adalah sarana pendewasaan. Kedua yaitu tersirat: Pentingnya optimisme pascakegagalan; ketenangan mengatasi masalah; menjaga hubungan baik meski relasi romantis telah usai.

Hasil Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh (Hierarki Kebutuhan Maslow)

Berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, ditemukan data pemenuhan kebutuhan kejiwaan pada tokoh utama Ancika dan Dilan sebagai berikut:

Tokoh Ancika

Kebutuhan Fisiologis

Terpenuhinya kebutuhan asupan makanan/minuman, istirahat yang layak, serta tempat tinggal yang nyaman di rumah maupun sekolah.

Berikut kutipannya: *Hari-hari berlalu, malam itu, Papa pulang membawa ayam goreng Wendy's. Saya menikmatinya di meja makan bersama Mama sambil bercakap-cakap, termasuk*

membahas Mang Anwar yang saat itu baru dua hari mulai KKN di daerah Ciwidey... (Pidi Baiq, 2024; 153)

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Perlindungan fisik dari sahabat saat di tempat umum dan keadilan rasa aman psikologis dari pihak sekolah saat penyelesaian konflik.

Berikut kutipannya: *Beberapa menit kemudian, sekonyong-konyong, ada mobil angkot kosong yang memutar balik arah dan berhenti satu meter jauhnya dari saya. Saya melihat orang-orang mulai berlarian ke arah angkot, semuanya saling bergegas. Kedua orang yang bersama saya tadi, langsung lari dan berdiri di depan pintu angkot, "Teh, hayu, Teh!" kata salah satu dari mereka, berteriak sambil menghalangi beberapa calon penumpang lain yang mencoba memaksa untuk masuk. Berkat kedua orang itu, akhirnya saya bisa mendapat angkot... (Pidi Baiq, 2024: 159)*

Kebutuhan Akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan Kasih Sayang

Dukungan moral keluarga (orang tua membelikan buku), pertemanan yang sehat, serta hubungan asmara yang saling menghargai.

Berikut kutipannya: *Saya punya lingkaran teman yang baik di sekolah, mungkin sekitar 5 atau 10 orang yang bergaul dengan saya, salah satunya adalah Indri Artatih, orang Sekelimus, yang sudah berteman dengan saya sejak SMP. Saya lebih menganggap Indri sebagai teman sebangku daripada sebagai saingan dalam meraih ranking pertama di kelas.... (Pidi Baiq, 2024: 15)*

Kebutuhan Akan Harga Diri

Keberhasilan lolos UNPAD dan keberanian bersikap setara serta percaya diri dalam interaksi sosial (seperti meminta hadiah ke Bunda Dilan).

Berikut kutipannya: *Saya sendiri benar-benar harus merasa bangga menjadi mahasiswi UNPAD, bahkan saya tidak tahu bagaimana menjadi lebih bahagia lagi dari itu. Buat saya, perguruan tinggi di mana pun kampusnya, adalah impian yang harus terwujud di dunia nyata... (Pidi Baiq, 2024: 302)*

Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kelulusan masuk UNPAD (27 Juli 1996) dan keputusan matang membangun rumah tangga bersama Dilan tanpa kehilangan jati diri.

Berikut kutipannya: *Setelah menunggu dalam ketegangan, Sabtu, 27 Juli 1996, saya mendapat kabar gembira bahwa saya lulus UMPTN dan diterima di UNPAD, di jurusan yang saya minati... (Pidi Baiq, 2024: 302)*

Tokoh Dilan

Kebutuhan Fisiologis

Terpenuhinya kebutuhan dasar berupa asupan makanan, minuman (seperti kopi atau teh), serta waktu istirahat dan relaksasi fisik di sela kesibukan aktivitas perkuliahan.

Berikut kutipannya: *di bulan Ramadhan, beberapa kali Dilan sempat meluangkan waktunya untuk berbuka puasa di rumah saya. Bahkan, dia pernah datang bersama kawan-kawannya, membangunkan saya untuk sahur. Saat itu dia datang bersama Burhan, Anhar, Dudung, Edi, Aldi, dan Ibum. Mereka ikut sahur di rumah... (Pidi Baiq, 2024: 207)*

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Perlindungan fisik melalui keberadaan teman-teman setia yang siap membela dari ancaman luar serta rasa aman psikologis yang diperoleh dari dukungan keluarga, khususnya sosok Bunda.

Berikut kutipannya: *Kami baru menemukannya pukul dua malam, disalah satu kantor polisi yang ada di kota Bandung. Itu, tanpa diragukan lagi, adalah hal paling mendebarkan dan penuh emosi yang pernah saya alami. Dilan baru dibebaskan setelah tiga hari kemudian berkat dari pengaruh nama ayahnya, seperti yang mungkin bisa kamu tebak... (Pidi Baiq, 2024: 330)*

Kebutuhan Akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan Kasih Sayang

Terjalannya hubungan hangat serta ikatan emosional yang kuat dalam keluarga, lingkungan sahabat, dan hubungan asmara yang saling mendukung bersama Ancika.

Berikut kutipannya: *Tetapi, itu semua adalah hal baik. Kami merasa tidak perlu merayakan pernikahan secara mewah. Saya sudah senang hanya dengan cincin sederhana yang dibeli dari toko emas di daerah Jalan ABC. Dan yang lebih penting dari semua itu, saya ingin menghabiskan sisa hidup saya dengan pria ini, bersama keberanian dan tekad suci untuk mendukung dan membantu satu sama lain melalui cinta, melalui hidup bahagia bersama-sama... (Pidi Baiq, 2024: 268)*

Kebutuhan Akan Harga Diri

Penerimaan dan pengakuan sosial atas eksistensi Dilan sebagai sosok yang dihormati, memiliki kepercayaan diri tinggi, serta berkarakter kuat dalam berbagai interaksi sosial.

Berikut kutipannya: *Tapi, hari itu Mang Anwar memberitahu saya tentang karya Dilan yang dimuat di salah satu koran nasional. Saya melihatnya sambil tersenyum kecil, seperti merasa ikut bangga. Satu-satunya kata yang keluar dari mulut saya adalah "wow"... (Pidi Baiq, 2024: 122-123)*

Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Keberhasilan mengembangkan seluruh potensi diri secara optimal hingga menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, berprestasi, dan bijaksana dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya.

Berikut kutipannya: *Jelas, Dilan terlihat sudah berubah. Saya tidak yakin apakah itu lebih baik atau tidak, tetapi saya menemukan apa yang membuat saya senang dan tersenyum penuh harap. Dilan yang dulunya merupakan anak geng motor, kemudian berubah secara alami dan menempatkan dirinya sebagai orang dewasa di dalam tatanan yang baru... (Pidi Baiq, 2024: 312)*

PEMBAHASAN

Pembahasan Unsur Intrinsik Novel *Ancika* Karya Pidi Baiq

Bagian ini menguraikan hasil analisis terhadap unsur-unsur instrinsik yang membangun novel *Ancika* karya Pidi Baiq. Fokus pembahasan mencakup identitas tema mendasar serta pelacakan tahapan alur cerita. selain itu, bagian ini juga membedah karakterisasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, latar cerita yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial, sudut pandang penceritaan,serta gaya bahasa yang digunakan. Bagian akhir analisis akan mengungkap amanat atau pesan moral yang disampaikan oleh Pidi Baiq kepada pembaca melalui karya ini.

Hasil analisis unsur intrinsik dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq mencakup beberapa aspek pembangun cerita. Aspek pertama adalah tema yang terdiri atas tema utama dan tema tambahan. Tema utama menjadi gagasan pokok yang mendasari keseluruhan cerita, sedangkan tema tambahan berfungsi mendukung dan memperkaya pengembangan cerita. Kajian tema ini mengacu pada buku *Prosa Pengkajian Fiksi* karya Andri Wicaksono (2017).Aspek kedua adalah alur yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Rangkaian tahapan ini menunjukkan perkembangan peristiwa dalam novel secara kronologis dan logis sehingga membentuk keutuhan cerita.Aspek ketiga adalah tokoh dan penokohan yang meliputi Ancika, Dilan, Mama, Papa, Abah, Mang Anwar, Bi Opi, Indri, Bunda, Bono, dan Yadi. Setiap tokoh memiliki karakter dan peran yang berbeda dalam membangun konflik serta mendukung perkembangan alur cerita.Aspek keempat adalah latar yang mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga jenis latar ini berfungsi memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi yang melingkupi peristiwa dalam cerita.Aspek kelima adalah sudut pandang yang digunakan dalam novel untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Aspek keenam adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menciptakan keindahan serta memperkuat pesan dalam cerita. Aspek terakhir adalah amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui keseluruhan cerita dalam novel *Ancika*.

Dapat diketahui bahwa novel *Ancika* karya Pidi Baiq dibangun oleh sejumlah unsur intrinsik. Adapun komponen unsur intrinsik yang telah dibedah dalam penelitian ini meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat atau pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berikut penjelasannya:

Tema

Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tema. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, tema dibangun melalui perpaduan tema utama dan tema tambahan yang saling mendukung sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama novel ini adalah perjuangan dan pencarian jati diri. Perjuangan terlihat pada kegigihan Ancika dalam menghadapi ujian sebagai upaya menentukan masa depannya sendiri. Sementara itu, pencarian jati diri tergambar melalui perubahan Dilan dari mantan anggota geng motor menjadi mahasiswa yang lebih dewasa dan bertanggung jawab, serta transformasi Bono dari remaja bermasalah menjadi pribadi yang lebih baik.

Tema utama tersebut diperkuat oleh beberapa tema tambahan. Pertama, tema asmara yang ditampilkan melalui hubungan Dilan dan Ancika yang berlandaskan komitmen hingga pernikahan, serta hubungan Bono dan Indri yang mendorong perubahan positif pada Bono. Kedua, tema kekeluargaan yang tergambar melalui hubungan hangat, harmonis, dan setara dalam keluarga Ancika maupun Dilan. Ketiga, tema solidaritas dan persahabatan yang terlihat dari kepedulian serta sikap saling membantu antartokoh dalam menghadapi berbagai konflik.

Secara keseluruhan, tema perjuangan, pencarian jati diri, asmara, kekeluargaan, dan solidaritas saling melengkapi sehingga membentuk nilai-nilai kehidupan yang kuat dalam novel ini.

Alur

Setelah mengkaji tema, peneliti menganalisis alur sebagai unsur intrinsik berikutnya. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, Pidi Baiq menggunakan alur maju yang berjalan secara kronologis dari masa sekolah Ancika hingga masa depannya.

Tahap penyituasian diawali dengan pengenalan tokoh utama, Ancika Mehrunisa Rabu, seorang siswi SMA di Bandung yang cerdas, mandiri, tegas, dan patuh kepada orang tua. Tahap pemunculan konflik dimulai ketika Ancika menghadapi gangguan dari Bono di sekolah serta kehadiran Dilan dan Yadit yang mengusik kenyamanannya di rumah. Konflik kemudian meningkat saat gangguan Bono berkembang menjadi keributan di warung Mang Uja, sementara Ancika juga tertekan oleh teror telepon dari Yadit. Puncak konflik terjadi ketika insiden tersebut menyeret nama Ancika ke dalam pemeriksaan polisi, sehingga menimbulkan kecemasan dan

ancaman terhadap masa depannya. Pada tahap penyelesaian, konflik mereda melalui komunikasi dan pengakuan Dilan bahwa dirinya bertanggung jawab atas keributan tersebut, sehingga Ancika terbebas dari tuduhan. Gangguan dari Yadit pun berakhir, dan hubungan Ancika dengan Dilan berkembang hingga berujung pada lamaran, kelulusan studi, serta komitmen menuju pernikahan.

Tokoh dan Penokohan

Setelah membahas alur cerita, unsur intrinsik berikutnya yang dikaji adalah tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat dan karakter tokoh. Berdasarkan hasil analisis, tokoh utama perempuan adalah Ancika Mehrunisa Rabu yang digambarkan sebagai remaja tegas, cerdas, mandiri, dan berprinsip kuat. Ia menghargai dirinya sendiri, patuh kepada orang tua, tetapi menolak segala bentuk perlakuan yang merendahkan perempuan.

Tokoh utama pria adalah Dilan, sosok mahasiswa yang humoris, cerdas, dewasa, dan menghargai kebebasan serta prinsip perempuan. Ia berperan sebagai pendamping sekaligus pelindung emosional bagi Ancika. Tokoh pendukung lainnya meliputi Mama yang penyayang dan demokratis, Papa yang tegas dan protektif, Abah yang bijaksana, Mang Anwar yang humoris, Bi Opi yang perhatian, serta Indri yang setia dan suportif sebagai sahabat Ancika. Selain itu, terdapat Bunda yang bijaksana dan berpikiran modern, Bono yang mengalami perubahan karakter dari remaja bermasalah menjadi pribadi yang lebih baik, serta Yadit yang egois dan menjadi pemicu konflik dalam cerita. Interaksi dan pertentangan karakter para tokoh tersebut membuat cerita terasa hidup, kompleks, dan realistis secara psikologis.

Latar

Setelah penokohan, unsur intrinsik yang penting dalam novel ini adalah latar, yaitu tempat, waktu, dan kondisi sosial yang menjadi dasar berlangsungnya peristiwa serta memperkuat realitas cerita. Berdasarkan hasil analisis, latar tempat didominasi oleh Kota Bandung, meliputi sekolah, tempat bimbingan belajar, rumah Ancika, rumah Abah, Universitas Padjadjaran (Unpad), Rumah Sakit Al-Islam, Taman Hutan Raya Djuanda (Tahura), dan rumah Bunda. Beragam lokasi tersebut menjadi ruang berlangsungnya aktivitas, hubungan, dan perkembangan para tokoh.

Latar waktu digambarkan melalui pembagian waktu harian—pagi, siang, sore, dan malam—serta bergerak secara kronologis dari tahun 1995 hingga 1998. Periode ini mencakup masa SMA dan kuliah para tokoh, kelulusan, ospek, perjalanan perkuliahan, hingga pernikahan

Dilan dan Ancika yang berlangsung di tengah krisis moneter 1998. Sementara itu, latar sosial berfokus pada kehidupan masyarakat urban Bandung pada pertengahan hingga akhir 1990-an, khususnya lingkungan remaja SMA dan mahasiswa. Kondisi sosial dipengaruhi oleh budaya geng motor, kehidupan akademis, serta situasi sosial-politik menjelang berakhirnya Orde Baru dan awal pemerintahan BJ Habibie. Perpaduan latar tempat, waktu, dan sosial tersebut membuat cerita terasa kuat, realistis, dan meyakinkan.

Sudut Pandang

Setelah membangun latar ruang, waktu, dan sosial, aspek intrinsik berikutnya yang dikaji adalah sudut pandang. Sudut pandang merupakan cara atau posisi yang dipilih pengarang untuk menyampaikan cerita kepada pembaca sehingga memengaruhi pemahaman terhadap peristiwa, tokoh, dan konflik dalam cerita.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq menggunakan sudut pandang persona pertama “aku/saya”. Narasi disampaikan langsung oleh Ancika sebagai tokoh utama sekaligus narator, sehingga seluruh peristiwa, perasaan, dan penilaiannya terhadap lingkungan serta tokoh lain disajikan secara subjektif melalui pengalaman pribadinya. Penggunaan sudut pandang ini menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan Ancika, memperjelas karakter, emosi, serta konflik yang dialaminya, sekaligus membuat kisah asmara dan ketegangan dalam cerita terasa lebih hidup dan menyentuh.

Gaya Bahasa

Setelah mengkaji sudut pandang, peneliti menganalisis gaya bahasa atau majas dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Gaya bahasa berfungsi sebagai sarana pengarang dalam mengekspresikan gagasan dan emosi sekaligus menciptakan keindahan serta kekuatan narasi. Hasil analisis menunjukkan adanya lima jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, perulangan, penegasan, sindiran, dan pertentangan. Penggunaan majas tersebut tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat penokohan, menghidupkan latar, dan menegaskan pesan cerita.

Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk menggambarkan emosi, kecantikan, dan situasi sosial secara lebih imajinatif sehingga karakter dan suasana cerita terasa lebih hidup. Gaya bahasa perulangan dimanfaatkan untuk memberi penekanan emosional pada peristiwa

penting serta membangun ritme narasi. Sementara itu, gaya bahasa penegasan digunakan untuk memperkuat karakter Ancika sebagai sosok perempuan yang tegas, mandiri, dan berprinsip.

Selain itu, pengarang menggunakan gaya bahasa sindiran melalui dialog yang jenaka namun kritis, terutama pada tokoh Ancika dan Dilan. Majas ini berfungsi sebagai sarana kritik sosial sekaligus memperkuat dinamika antartokoh. Penelitian juga menemukan penggunaan majas pertentangan dan majas lainnya yang semakin memperkaya bahasa novel. Keseluruhan gaya bahasa tersebut berhasil menciptakan suasana yang komunikatif, puitis, dan bernilai sastra.

Amanat

Sebagai unsur intrinsik terakhir, amanat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq berupa pesan moral yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Berdasarkan hasil analisis, kedua bentuk amanat tersebut dipadukan untuk memberikan nilai edukatif kepada pembaca. Amanat tersurat disampaikan melalui dialog dan narasi yang secara langsung mengajarkan bahwa cinta dapat tumbuh melalui proses, setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, masa lalu tidak perlu dijadikan beban hidup, serta pengalaman dan kesulitan merupakan sarana pembelajaran menuju kedewasaan. Pesan-pesan tersebut menanamkan nilai toleransi, penerimaan diri, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan.

Sementara itu, amanat tersirat muncul melalui konteks cerita dan perilaku tokoh. Novel ini mengajarkan pentingnya optimisme setelah kegagalan, kemampuan berpikir tenang dalam menghadapi masalah, serta menjaga hubungan baik meskipun hubungan romantis telah berakhir. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kedewasaan emosional, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama.

Secara keseluruhan, amanat utama novel ini menegaskan bahwa pendewasaan dan pencarian jati diri dicapai melalui keteguhan prinsip, keberanian untuk berubah menjadi lebih baik, serta penghargaan terhadap orang lain. Pengarang juga menunjukkan bahwa masa lalu tidak menentukan masa depan seseorang, sedangkan cinta yang sehat dibangun atas komunikasi, saling mendukung, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral yang sarat nilai perjuangan, kebijaksanaan, dan kemanusiaan.

Pembahasan Aspek Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Ancika* Karya Pidi Baiq

Tokoh Ancika

Hasil analisis aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Ancika* menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Ancika terpenuhi dengan baik melalui kecukupan makanan, minuman, istirahat, dan tempat tinggal yang nyaman. Kebutuhan rasa aman juga terpenuhi baik secara fisik melalui perlindungan lingkungan sekitar maupun secara psikologis melalui aturan sekolah yang adil. Pada kebutuhan cinta dan memiliki, Ancika mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, pertemanan yang sehat, serta hubungan asmara yang saling menghargai. Kebutuhan harga diri terlihat dari rasa percaya diri dan keberhasilannya, terutama saat lulus seleksi UNPAD serta sikapnya yang tegas dan setara dalam berinteraksi. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri tercapai melalui keberhasilan akademik dan keputusan hidup yang matang, termasuk kelulusan dan pilihan hubungan yang selaras dengan prinsip dirinya, sehingga menunjukkan pencapaian potensi diri secara optimal.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk menunjang kelangsungan hidup. Dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq yang dianalisis menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow, ditemukan lima data terkait pemenuhan kebutuhan ini. Kebutuhan fisiologis Ancika tergolong terpenuhi, baik dalam hal makanan, minuman, istirahat, maupun kenyamanan tempat tinggal. Di sekolah maupun di rumah, ia mendapatkan asupan makanan yang cukup serta waktu istirahat yang layak. Selain itu, lingkungan rumah yang sehat dan nyaman turut mendukung terpenuhinya kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman berkaitan dengan rasa takut, ancaman, dan kebutuhan akan perlindungan. Dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq, analisis kebutuhan rasa aman tokoh Ancika ditemukan dalam 2 data kutipan yang menunjukkan pemenuhan keamanan fisik dan psikologis. Ancika memperoleh rasa aman fisik dari lingkungan sekitarnya ketika teman-temannya melindunginya di tempat umum yang ramai dan tidak kondusif, sehingga ia dapat naik angkutan umum dengan aman. Selain itu, ia juga mendapatkan rasa aman psikologis melalui sikap adil pihak sekolah dalam menangani konflik perkelahian yang melibatkannya. Keputusan yang objektif tersebut membuat Ancika merasa terlindungi dan terbebas dari kecemasan.

Kebutuhan Akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan Kasih Sayang

Setelah mengkaji Novel *Cadl* karya Triskaidekaman dan menganalisis kepribadian tokoh dengan teori lima tingkatan kebutuhan, ditemukan 5 kutipan terkait kebutuhan rasa cinta dan

memiliki pada tokoh Ancika. Kebutuhan ini mendorong individu membangun hubungan emosional dengan keluarga, teman, dan pasangan.

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki pada Ancika terpenuhi melalui tiga aspek, yaitu keluarga, pertemanan, dan hubungan asmara. Dalam keluarga, ia mendapatkan dukungan moral dan perhatian dari orang tua yang mendukung hobinya membaca serta membelikan buku, sehingga tercipta kedekatan emosional. Dalam pertemanan, Ancika dikelilingi sahabat yang saling mendukung dan membuatnya merasa diterima. Sementara dalam hubungan asmara, ia menjalani relasi yang dewasa, saling menghargai, dan memberikan kenyamanan emosional. Ketiga aspek ini membuat kebutuhan cinta dan memiliki Ancika terpenuhi dengan baik dan mendukung perkembangan dirinya.

Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri berkaitan dengan rasa percaya diri, pengakuan, dan penghargaan sosial atas kemampuan serta pencapaian individu. Berdasarkan analisis novel *Ancika* karya Pidi Baiq dengan teori kebutuhan Maslow, ditemukan 3 kutipan yang menunjukkan kebutuhan harga diri tokoh Ancika. Hal ini terlihat dari kepuasan dan ketegasan sikapnya, terutama saat berhasil lulus ujian masuk UNPAD yang membuatnya sangat bangga. Selain itu, rasa percaya dirinya juga tampak dalam interaksi sosial, seperti ketika ia dengan spontan dan berani meminta hadiah kereta gantung kepada Bunda Dilan, menunjukkan ego yang sehat dan rasa setara dalam berkomunikasi.

Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Setelah mengkaji novel *Ancika* karya Pidi Baiq dengan teori lima tingkatan kebutuhan Maslow, pada aspek aktualisasi diri tokoh Ancika ditemukan dua kutipan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan tertinggi tersebut. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan hingga mencapai kepuasan pribadi serta menjadi individu yang kreatif, bebas, dan utuh.

Tokoh Ancika berhasil mencapai aktualisasi diri melalui dua pencapaian utama, yaitu keberhasilan akademis dan kematangan hubungan personal. Ia menunjukkan potensi intelektualnya dengan berhasil lulus seleksi masuk Universitas Padjadjaran pada 27 Juli 1996, yang mencerminkan ketekunan, kecerdasan, dan kemandirian berpikir. Selain itu, ia juga mencapai kematangan diri melalui keputusan membangun rumah tangga dengan Dilan secara

sadar dan setara, tanpa kehilangan jati dirinya. Kedua pencapaian tersebut menunjukkan kematangan pribadi Ancika serta kepuasan batin sebagai manusia yang utuh.

Tokoh Dilan

Hasil analisis kejiwaan tokoh Dilan dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan hierarki terpenuhi secara bertahap. Pada tingkat fisiologis, kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan istirahat terpenuhi melalui aktivitas sosial dan keseharian yang seimbang. Kebutuhan rasa aman diperoleh dari dukungan lingkungan keluarga, sahabat, serta penyelesaian masalah yang membuatnya terlindungi secara fisik maupun psikologis. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki tampak dari hubungan hangat dengan keluarga serta ikatan emosional dengan Ancika yang saling mendukung. Pada aspek harga diri, Dilan mendapatkan pengakuan sosial sebagai sosok yang dihormati, percaya diri, dan berkarakter kuat dalam berbagai interaksi. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri tercermin dari keberhasilannya mengembangkan potensi, menjadi pribadi mandiri dan berprestasi, serta mampu mengambil keputusan matang dalam kehidupan personalnya.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling utama dalam kehidupan manusia yang pemenuhannya selalu diutamakan dibandingkan tingkat kebutuhan lainnya. Aspek ini menjadi dasar paling mendasar yang wajib dipenuhi agar individu dapat mempertahankan keberlangsungan hidup secara fisik. Berdasarkan kajian terhadap novel *Ancika* karya Pidi Baiq yang dianalisis menggunakan teori lima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow, ditemukan tiga data kutipan terkait hal tersebut.

Kebutuhan fisiologis tokoh Dilan terlihat telah terpenuhi dengan baik dalam berbagai situasi sosial maupun saat berkunjung. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman tampak dalam interaksi sehari-harinya, misalnya ketika ia berada di rumah Ancika atau sedang berkumpul bersama. Dilan sering menikmati hidangan yang disajikan, seperti makanan, kopi, atau teh, sebagai sumber energi agar tetap bugar dalam menjalankan aktivitasnya yang cukup padat. Selain itu, kebutuhan istirahat dan relaksasi tubuhnya juga terpenuhi dengan baik. Di sela kesibukannya sebagai mahasiswa yang aktif dan memiliki banyak kegiatan di luar kampus, Dilan tetap menyempatkan diri untuk beristirahat, seperti duduk santai, merokok, atau berbincang ringan di tempat yang nyaman guna mengurangi kelelahan fisik. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, kondisi fisik Dilan tetap stabil sehingga ia

dapat menjalankan aktivitasnya secara optimal dan melanjutkan pemenuhan kebutuhan pada tingkat berikutnya.

Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman berkaitan dengan rasa takut, ancaman, dan kebutuhan akan perlindungan. Berdasarkan analisis novel *Ancika* karya Pidi Baiq dengan teori 5 tingkatan kebutuhan, pada aspek ini ditemukan 2 kutipan yang menjelaskan kebutuhan rasa aman tokoh Dilan dalam cerita.

Meskipun dikenal berani dan mantan panglima geng motor, Dilan tetap membutuhkan rasa aman yang terpenuhi melalui dukungan teman-teman setianya yang siap melindungi dari ancaman luar. Selain itu, ia juga memperoleh keamanan psikologis melalui keluarga, terutama Bundanya yang memberi dukungan emosional dan tidak menghakimi. Lingkungan yang suportif membuat Dilan merasa tenang dalam menjalani kehidupan, termasuk saat ia terlindungi melalui peran Ayahnya dalam suatu kasus yang membantunya terbebas dari masalah.

Kebutuhan Akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan Kasih Sayang

Setelah mengkaji Novel *Ancika* dan menganalisis tokoh Dilan menggunakan teori 5 tingkatan kebutuhan pada aspek cinta dan memiliki, ditemukan 3 kutipan data. Kebutuhan ini mendorong Dilan membangun hubungan emosional dengan orang lain, baik keluarga maupun pasangan.

Kebutuhan tersebut terpenuhi melalui kasih sayang Bundanya yang penuh kehangatan serta hubungan asmara dengan Ancika, yang ditunjukkan lewat perhatian, waktu, dan komitmen emosional. Hal ini membuat Dilan merasa dicintai dan memiliki keterikatan yang kuat dalam hidupnya.

Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhann harga diri merupakan aspek motivasional yang berkaitan dengan kebutuhan akan kepercayaan diri, reputasi, status, serta pengakuan dari lingkungan sosial. Secara mendasar, tingkatan ini menunjukkan pentingnya penerimaan, penghargaan, dan apresiasi dari orang lain terhadap kemampuan, pencapaian, dan kontribusi individu. Setelah menelaah novel *Ancika* karya Pidi Baiq dan menganalisis tokoh menggunakan teori 5 tingkatan kebutuhan Abraham Maslow, ditemukan 3 kutipan yang menggambarkan dinamika kebutuhan harga diri pada tokoh Dilan.

Dilan memiliki tingkat harga diri yang tinggi yang terbentuk dari reputasi baik, kemampuan, serta kepercayaan dirinya. Ia dikenal sebagai sosok cerdas, solutif, dan memiliki

jiwa kepemimpinan di lingkungan sosialnya, sehingga mendapat pengakuan dan rasa hormat dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kepercayaan dirinya terlihat dalam setiap interaksi, termasuk saat menghadapi orang tua Ancika maupun situasi sulit. Dilan mampu bersikap sopan, tegas, dan berwibawa, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kontrol diri dan harga diri yang kuat.

Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Setelah mengkaji novel *Ancika* karya Pidi Baiq dan menganalisis tokoh Dilan menggunakan teori 5 tingkatan kebutuhan Maslow pada aspek aktualisasi diri, ditemukan 2 kutipan data. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang mendorong individu mengembangkan seluruh potensi, bakat, dan kreativitasnya untuk mencapai kepuasan diri.

Dilan berhasil mencapai aktualisasi diri melalui pemanfaatan kecerdasan akademik dan kreativitasnya, terbukti dari keberhasilannya menjadi mahasiswa ITB yang berprestasi serta mampu memecahkan berbagai masalah secara unik. Pencapaian ini semakin lengkap dengan keputusannya membangun komitmen pernikahan bersama Ancika, yang menunjukkan kedewasaan, kemandirian, dan keberhasilan dalam mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar

Hasil analisis unsur intrinsik karya fiksi ini digunakan sebagai rekomendasi bahan ajar Bahasa Indonesia yang disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) terkait evaluasi dan interpretasi unsur pembangun novel. Penelitian ini menghasilkan handout untuk pembelajaran Fase F Kelas XII SMA pada materi analisis kritis teks fiksi. Handout tersebut dirancang praktis agar dapat digunakan guru dan siswa sebagai sumber belajar mandiri untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Analisis Kurikulum

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan secara kontekstual dengan menganalisis kurikulum yang berlaku di sekolah. Peneliti melakukan pemetaan kurikulum yang meliputi penentuan Fase F untuk Kelas XII SMA, Elemen Capaian Pembelajaran (CP), serta perumusan Tujuan Pembelajaran (TP). Langkah analisis ini diselaraskan dengan regulasi terbaru mengenai Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka untuk jenjang Pendidikan Menengah (SMA). Berdasarkan acuan tersebut, berikut adalah rincian komponen kurikulum yang diadopsi ke dalam pengembangan materi handout:

Tabel 1. Analisis Kurikulum Jenjang SMA kelas XII

Komponen Kurikulum	Deskripsi / Isi Analisis
Fase / Kelas / Semester	Fase F / Kelas XII / Semester 2 (Genap)
Materi Pokok	Mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-Kemasyarakatan di dalam Novel
Elemen CP	1. Membaca dan Memirsa 2. Berbicara dan Mempresentasikan
Capaian Pembelajaran	1. Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kejelasan pikiran dan akurasi data dalam teks sastra (novel). 2. Peserta didik mampu menginterpretasi dan menilai akurasi penggambaran tokoh, alur, dan latar sosial budaya dalam teks fiksi secara kritis, serta menyajikan gagasan, pendapat, dan tanggapannya secara logis dan lisan.
Tujuan Pembelajaran	1. TP 1: Peserta didik mampu mengidentifikasi dan memetakan karakteristik serta perwatakan tokoh (Sutan Duano, Haji Tumbijo, Acin, Masri, dan Iyah) dalam novel Kemarau secara akurat. 2. TP 2: Peserta didik mampu menganalisis situasi sosial-kemasyarakatan dan konflik latar cerita dalam novel. 3. TP 3: Peserta didik mampu mempresentasikan secara lisan pendapat kritisnya mengenai hubungan antar-tokoh dan relevansi nilai sosial novel dengan kehidupan nyata.
Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	1. Mampu melengkapi tabel analisis perwatakan tokoh (ciri fisik dan watak) dengan berbasis data dari teks ringkasan novel. 2. Mampu menjelaskan keterkaitan antara fenomena alam (kemarau panjang) dengan kondisi psikologis dan sosial masyarakat desa dalam novel. 3. Mampu menyampaikan argumentasi lisan secara logis, runtut, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik mengenai pesan moral di dalam teks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq dibangun oleh unsur intrinsik yang lengkap dan saling berkaitan, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, dengan tema utama berupa perjuangan dan pencarian jati diri yang diperkuat oleh tema tambahan seperti asmara, kekeluargaan, dan solidaritas. Alur maju yang runtut memudahkan pembaca memahami perkembangan konflik hingga penyelesaian, sementara tokoh-tokoh digambarkan secara realistis dengan dukungan latar tempat, waktu, dan sosial yang kuat, serta diperkaya oleh penggunaan sudut pandang orang pertama dan gaya bahasa variatif yang menegaskan amanat mengenai nilai kedewasaan, kebijaksanaan, dan pentingnya proses pencarian jati diri. Di samping itu, hasil analisis aspek kejiwaan tokoh berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhanmulai dari fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, hingga aktualisasi diri umumnya telah terpenuhi, di mana tokoh utama seperti Ancika dan Dilan memperlihatkan perkembangan psikologis utuh hingga

mencapai aktualisasi diri, sedangkan tokoh pendukung turut memperkaya dinamika tersebut. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menghibur tetapi juga merepresentasikan perkembangan psikologis manusia, sehingga hasil analisis ini sangat relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran analisis unsur intrinsik dan kajian psikologi tokoh teks fiksi di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. (2025). *Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow*.
- Chairunnisa, A. (2024). *Hierarki Kebutuhan Manusia Dalam Novel What ' S So Wrong About Your Self Healing Karya Ardhi Mohammad (Kajian Psikologi Sastra)*.
- Aeni, K., Naufal, M.Z., & Rusli (2025). Kajian Psikologi Humanistik Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 600–611.
- Rahmawaty, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*.
- Rakhmat, M., Wachyudin, & Iskandar, R. A. (2022). Metode Deskriptif Analisis Dalam Kajian Nilai Perjuangan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 5(2), 245–267